

STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI BERBASIS KECERDASAN INTERPERSONAL

Putri Rahmi

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: putriahmi40@gmail.com

ABSTRAK

Selama ini terjadi penyempitan makna kecerdasan dimana kecerdasan hanya diartikan pada kemampuan intelektual. Kenyataannya kata kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan intelual semata namun terdapat sembilan kecerdasan majemuk pada manusia yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan berirama-musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Artikel ini membahas tentang kegiatan pembelajaran pada dengan berlandaskan kecerdasan interpersonal dengan memperhatikan tiga dimensi utama pada kecerdasan interpersonal, yaitu: *social sensitivity social insight, dan social communication*. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak, yaitu jigsaw, tutor sebaya, teamwork, patung orang, *board game* dan simulasi.

Kata Kunci : Pembelajaran, Kecerdasan

Abstract

During this time there has been a narrowing of the meaning of intelligence where intelligence only defined as intellectual ability. In fact the word intelligence is not only fixated on intellectual ability but there are nine multiple intelligences in humans, namely verbal-linguistic intelligence, logical-mathematical intelligence, visual-spatial intelligence, rhythmic-musical intelligence, kinesthetic intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, and naturalist intelligence. This article discusses about learning activities based on interpersonal intelligence by paying attention to the three main dimensions of interpersonal intelligence, namely: social sensitivity social insight, and social communication. Several learning strategies that can develop interpersonal intelligence in children such as jigsaw, peer tutors, teamwork, people sculpture, board games and simulations.

Keyword : Learning, Intelligent

A. PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki kemampuan atau potensi sumber daya manusia masing-masing sesuai dengan keahliannya. Potensi yang dimiliki anak merupakan sesuatu yang sangat berharga, yang tidak hanya berguna bagi kehidupannya sendiri namun juga bagi kehidupan bangsa. Setiap anak harus mampu menyadari potensi apa yang dimilikinya, agar potensi yang dimilikinya tersebut dapat terus berkembang dengan baik. Potensi sumber daya manusia hanya akan berkembang secara optimal apabila terus dilatih secara terus menerus. Salah satu cara mengembangkan potensi sumber daya manusia yaitu melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, oleh karena itu proses pembelajaran di sekolah haruslah didesain agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan mengembangkan kecerdasan peserta didik.

Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung di sekolah masih berpusat dan didominasi oleh guru (*teacher-centered approach*), sehingga anak hanya berperan sebagai pendengar yang pasif. Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung kerap kali menggunakan metode yang umum, dimana setiap anak diberlakukan dengan cara yang sama. Tentunya pembelajaran yang seperti dinilai kurang mampu dalam mengoptimalkan perkembangan potensi yang dimiliki oleh anak, karena pada hakikatnya setiap manusia itu berbeda, mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam setiap hal, misalnya dalam hal tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat dan kreativitas antar setiap anak tidak semuanya sama. Kegiatan pembelajaran haruslah mampu mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh anak.

Kenyataannya yang selama ini pada masyarakat terjadi penyempitan dalam mendefinisikan kata kecerdasan. Kecerdasan kerap kali didefinisikan sebagai kemampuan kognitif saja, artinya di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat seorang anak akan dikatakan cerdas apabila anak tersebut mampu meraih ranking pertama dikelasnya atau anak yang memiliki nilai tertinggi. Kenyataannya kata kecerdasan tidak hanya bermakna kemampuan intelektual semata. Kata kecerdasan bermakna kapasitas untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat cara penyelesaiannya dalam konteks yang beragam dan wajar.¹ Jelas bahwa kecerdasan itu merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, baik itu masalah

¹ Martuti, . Mendirikan dan Mengelola PAUD. (Bantul: Kreasi Wacana, 2004)

dalam bidang akademik mau dalam kehidupan sosialnya dan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah pun beragam.

Hal sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gardner dalam Amstrong, setidaknya terdapat delapan jenis kecerdasan jamak yang dimiliki oleh manusia, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan berirama-musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik.²

Salah satu dari sembilan jenis kecerdasan jamak yang diungkapkan oleh Garner adalah kecerdasan interpersonal, dimana kecerdasan interpersonal itu sendiri merupakan kemampuan untuk memahami pikiran orang lain.³ Kecerdasan interpersonal dikenal juga sebagai kecerdasan social, karena yang menjadi titik ukur dari kecerdasan tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan cara bersosialisasi dengan sesama manusia. Orang yang memiliki kecerdasan ini ditandai dengan mudah bergaul dan selalu menyenangkan bagi orang lain. Mereka memiliki kemampuan untuk memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati, tempramen dan keinginan orang lain. Seorang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi cenderung disenangi oleh teman-temannya, memimpin dengan baik, selalu berkerjasama, mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang sangat penting untuk dimiliki oleh anak, karena kecerdasan ini menentukan bagaimana posisi seseorang dalam kehidupan sosialnya. Kecerdasan interpersonal menuntut anak untuk bekerjasama, berkomunikasi, memahami dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya manusia adalah makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang memerintahkan agar manusia saling tolong-menolong dalam kehidupannya, seperti yang telah disebutkan dalam firman Allah QS. Al-Ma'idah

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan

² Gardner dalam Amstrong, Kecerdasan Multiple di dalam kelas, Edisi III, (Jakarta Barat:Indeks,2013), h.5.

³ Yaumi,Muhammad, Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak,(Jakarta:Kencana,2013), h.20.

tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya [al-Mâidah/5:2].

Kecerdasan interpersonal yang rendah akan menyebabkan anak tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai pendapat Lwin, dkk yang menyatakan bahwa setiap individu yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois, dan menyinggung perasaan orang lain.⁴ Jelas bahwa kecerdasan interpersonal merupakan sesuatu yang paling berperan dalam menciptakan individu yang sukses dan dapat diterima dengan baik dalam masyarakat.

Setiap anak telah memiliki kecerdasan interpersonal yang ada dalam dirinya, namun karena kurangnya kegiatan yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Sehingga ada anak yang memiliki kecerdasan interpersonalnya tinggi dan ada pula yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Tinggi rendahnya tingkat kecerdasan interpersonal seorang anak itu sangat dipengaruhi oleh pola asuh, baik itu dalam keluarga maupun disekolah. Dalam rangka mengoptimalkan dan mengembangkan kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh anak maka sistem pembelajaran disekolah haruslah berlandaskan pada kecerdasan interpersonal.

B. PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal dikatakan sebagai kecerdasan sosial, kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan.⁵ Kecerdasan interpersonal perlu dikembangkan sejak usia dini, terbentuknya karakter anak yang memiliki rasa percaya diri, mandiri, memiliki rasa empati, dan bijaksana. Seorang amal yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan membuatnya menjadi sosok yang sangat diperhitungkan dilingkungannya. Mereka mampu membangun komunikasi yang efektif, peduli terhadap sesama, menjalin hubungan baik dengan setiap orang dan mampu bekerja dalam tim.

⁴ Lwin, May, et al, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan (Alih Bahasa:Christine Sujana,* (Jakarta:PT. Indeks, 2008), h.199.

⁵ Safaria. *Interpersonal Intelligence.* (Yogyakarta:Amara Books, 2005., h.23.

Secara umum anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi ditunjukkan melalui sikapnya yang suka berinteraksi dengan orang lain, memiliki banyak teman, mudah diterima dalam pergaulan dan selalu dipercaya untuk menjadi pemimpin, karena kecerdasan interpersonal sangat erat kaitannya dengan konsep interaksi dengan manusia disekelilingnya. Interaksi ini tidak hanya sekedar bertukar pikiran, mendengarkan pendapat atau memberikan pendapat, namun interaksi disini mencakup kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain, menanggapi, memberikan jalan keluar yang baik serta mampu melakukan negosiasi. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi cenderung lebih suka bekerjasama dan lebih memilih untuk bekerja dengan tim dibandingkan bekerja individual. Oleh karena itu, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi terlihat sangat fleksibel apabila bekerja dalam kelompok. Hal ini dikarenakan mereka dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan orang disekelilingnya. Melalui cara memahami setiap karakter dan kepribadian masing-masing individu.

2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Anderson dalam Safaria menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama, yaitu: *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*.⁶

a. *Social sensitivity* (kepekaan social) kemampuan anak untuk melihat dan merasakan reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal. Anak yang memiliki rasa kepekaan sosial tinggi akan dengan mudah menyadari reaksi yang terjadi pada orang lain baik itu reaksi positif maupun reaksi negatif. Adapun indicator dari kepekaan social adalah:

- 1) Empati : kemampuan anak untuk memahami dan merasakan yang dialami orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan dan pengalam orang tersebut. Sikapa empati ini ditunjukkan anak dalam pergaulan saat anak akan sedih saat melihat orang lain terluka dan akan bahagia saat orang lain bahagia.
- 2) Sikap Proposial : tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti saling berbagi, membantu orang yang membutuhkan, bekerjasama, dan mengungkapkan rasa simpati. Perilaku ini menuntut anak untuk mengontrol diri sendiri dalam menahan diri dari rasa ingin menang sendiri. Perkembangan sikap prososial dipengaruhi oleh lingkungan keluarga karena orang tua menjadi model bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Safaria, *Interpersonal Intelligence...*, h. 24-25.

b. *Social insight* (pemahaman social)

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang membuat anak keluar dari zona nyaman, dalam proses pembelajaran anak akan menghadapi berbagai masalah-masalah. Pemahaman sosial membuat anak memahami masalah yang ada serta mampu menyelesaikan masalah yang ada secara efektif dalam kehidupan sosialnya. Adapun yang menjadi indikator pada pemahaman social :

- 1) Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk menyadari keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan harapannya dan tujuan-tujuannya di masa depan. Kesadaran diri berfungsi kemampuan anak untuk mengontrol dan mengendalikan keseluruhan aspek diri seperti kemampuan untuk mengatur diri, kemampuan untuk membuat perencanaan, serta kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tindakan-tindakan.
- 2) Pemahaman situasi social dan etika social merupakan untuk sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan, individu perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku. Dalam bersosialisasi individu harus memahami kaidah moral⁷. Etika sosial mengatur hal-hal yang pantas dilakukan dan tidak.
- 3) Keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan sosial masalah antar personal merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh karena itu anak dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan jalan terbaik.

c. *Social communication* (pemahaman social) merupakan kemampuan anak menggunakan komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Komponen utama dalam *social communication* adalah kemampuan berbicara efektif dan kemampuan mendengarkan efektif.

- 1) Kemampuan berbicara efektif dalam melakukan kegiatan komunikasi kegiatan berbicara menduduki peranan yang penting. Berbicara efektif meliputi, memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

⁷ Safaria, *Inteshrpersonal Intelligence...*, h.66

- 2) Kemampuan mendengarkan efektif tidak hanya pada sebatas mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembicara. Kegiatan mendengarkan akan efektif apabila apabila maksud yang akan disampaikan oleh pembicara dapat ditangkap dengan baik oleh pendengar. Mendengarkan efektif meliputi kegiatan: mendengarkan, pemahaman, mengingat, menafsirkan dan mengevaluasi.

3. Strategi Pembelajaran Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan penunjuk arah pembelajaran berjalan, kegiatan yang dilakukan, perangkat dan tempat yang digunakan. Banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak didiknya. Berikut strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

1) Jigsaw.

Strategi pembelajaran jigsaw lebih menitik-beratkan pada kerjasama dan tanggung jawab dalam dalam kelompok. Pada tahap awal kegiatan pembelajaran anak dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang masing-masing kelompok beranggotakan empat sampai lima orang, kemudian guru membagikan materi pelajaran yang terdiri dari beberapa subbab.

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas kesuksesan kelompoknya sehingga mereka dituntut untuk dapat bekerjasama untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Strategi pembelajaran jigsaw memberikan banyak kesempatan pada anak untuk dapat mengungkapkan pendapat, mengelola informasi yang didapat, dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi baik. Strategi pembelajaran Jigsaw memiliki lima aspek utama yaitu:

- a. Ketergantungan positif: setiap anggota kelompok saling membutuhkan satu sama lain terciptanya kesuksesan kelompok dalam pembelajaran. Sebagai contoh setiap kelompok akan menjadi tim ahli untuk mempelajari materi

tentang pembuat kolase. Masing-masing anggota kelompok diberikan tugas untuk mengkaji setiap subbab seperti menggambar, menggunting dan mengumpulkan warna/corak. Selanjutnya digabungkan dengan sesama anggota tim ahli untuk dibentuk kerajinan kolase dan pada akhirnya dipraktikkan pada tim ahli yang berasal dari kelompok lain.

- b. Tanggung jawab individu : setiap anggota yang diberikan tugas haruslah mampu menyelesaikan tugasnya masing-masing. Seorang anak yang mendapatkan tugas untuk menggunting corak harus mampu menyelesaikan tugasnya agar kerajinan kolase terbentuk begitu juga dengan anggota yang lain.
- c. Interaksi langsung : setiap tugas yang telah diselesaikan dibagikan kepada anggota kelompok, sehingga terjadilah interaksi dalam kelompok untuk saling menanggapi, memberi arahan, memberi dukungan dan menyimpulkan.
- d. Penerapan keterampilan kolaboratif yang sesuai : setiap anggota kelompok menerapkan keterampilan saling percaya, bertanggung jawab, menjadi pemimpin, memecahkan masalah dan komunikasi efektif.
- e. Penilaian proses : semua anggota kelompok dapat menilai secara langsung keberhasilan dari program yang telah mereka rencanakan pada awal kegiatan serta dapat merumuskan perbaikan aktivitas jika terjadi ketidaksesuaian.

2) Tutor Sebaya

Strategi Tutor sebaya merupakan strategi yang paling mudah diterapkan dalam pembelajaran, namun tidak hanya mudah untuk diterapkan strategi ini juga memberikan dampak yang sangat besar bagi iklim kelas. Guru dapat meminta pada siswa yang telah memahami materi yang telah disampaikan untuk diajarkan pada temannya. Mengajar teman sebaya juga menumbuhkan rasa solidaritas. Strategi tutor sebaya menjadi salah satu strategi yang ampuh diterapkan pada kelas dengan kapasitas besar. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk digunakan pada kelas dengan kapasitas kecil, pembelajaran tutor sebaya akan lebih efektif digunakan apabila terdapat keberagaman kemampuan dan karakteristik. Langkah-langkah penerapan tutor sebaya:

- (1) Menentukan materi yang akan dipelajari

- (2) Membagikan kelompok belajar secara heterogen berdasarkan kemampuannya, dan menunjuk beberapa orang untuk menjadi tutor pada setiap kelompok.
- (3) Guru menyampaikan materi pelajaran pada para tutor
- (4) Tutor menyampaikan materi pada teman kelompoknya dan melakukan tanya jawab antar tutor dengan anggota kelompok, serta guru memonitori berjalan proses pembelajaran.
- (5) Pelaporan hasil pembelajaran oleh tutor kepada guru yang isi laporannya mencakup perkembangan dan masalah-masalah yang dihadapi ketika proses pembelajaran berjalan.

3) *Teamwork*

Kata *teamwork* (tim kerja) dapat dipahami sebagai pekerjaan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu dalam batas waktu yang telah ditentukan. Strategi tim kerja dapat kita jumpai pada model pembelajaran kooperatif dimana pada pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pembagian kelompok-kelompok kecil. Strategi pembelajaran tim kerja merupakan proses belajar kelompok yang mana setiap anggota kelompok menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.⁸

Strategi tim kerja dalam pembelajaran dapat diterapkan melalui : (1) permainan pada kegiatan olahraga, seperti Tarik tambang, futsal, outbond, dll (2) kegiatan social seperti gotong royong, penggalangan dana dll (3) kegiatan pembelajaran kerja kelompok untuk memecahkan masalah misalnya, menyusun balok sehingga menjadi bangunan, menata *puzzle*, melakukan percobaan dll. Tim kerja dalam pembelajaran dilakukan melalui empat tahapan : pembentukan, kegoncangan, rekoniliasi perbedaan dan pelaksanaan.⁹

4) Patung Orang

Strategi patung orang dapat terjadi saat anak sedang berkumpul untuk mempresentasikan bentuk fisik suatu gagasan, konsep, atau tujuan pelajaran lain, munculah formasi patung yang dapat membuat representasi bentuk ikan dari anak kemudian setiap anak menceritakan tentang

⁸ Santoso dan Supardi, *Active collaborative Teamwork learning* Pada mata pelajaran akuntansi, Jurnal Pendidikan Akuntansi, Volume 2, Nomor 2. September 2014, him. 77-90

⁹ Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, h.145.

tempat hidup ikan, bagian tubuh ikan dan bentuk ikan.¹⁰ Pada strategi ini seorang anak ditunjuk untuk menjadi pemandu kegiatan yang berperan dalam mengatur posisi patung dan mengarahkan jalannya proses presentasi.

5) *Board Games*

Papan permainan merupakan alat permainan edukatif yang mengandung unsur kompetitif dan interaktif dan menuntut anak untuk terlibat secara keseluruhan pada kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh kegiatan interaktif yang dimaksud pada penggunaan papan permainan adalah terjadinya tindakan interaktif yaitu seperti, membaca, melakukan sesuatu, dan sebagainya.¹¹ Sehingga anak akan saling memahami, bekerjasama dan tolong menolong.

Tahap awal pada pembelajaran menggunakan *board game* guru menyiapkan satu tumpukan kartu *notice* yang telah dicocokkan dengan kartu *notice* lain dan sebar di atas meja sebagai contoh memperkenalkan alat transportasi yang ada di darat, laut dan udara. Tahap selanjutnya mendiskusikan aturan yang berlaku, mengatur giliran dan melempar dadu. Pada saat kartu *notice* terbuka maka seluruh pemain harus cepat menemukan kartu makna yang ada di atas meja berdasarkan kartu *notice* yang terbuka misalnya yang terbuka adalah mobil maka pemain harus menemukan transportasi lain yang sejenis dengan mobil. Pemain yang paling cepat menemukan kartu makna yang sama, harus menyebutkan tempat dimana dia bisa menemukan *notice* yang serupa. Jika benar, kartu tersebut menjadi miliknya dan mendapat poin dari kartu tersebut. Jika salah, maka permainan dilanjutkan dengan membuka kartu *notice* yang baru. Permainan berakhir ketika ada pemain yang sudah mendapatkan 5 poin (5 kartu makna). Papan permainan dapat dibuat menggunakan alat dan bahan sederhana seperti kertas karton, spidol, lem, gunting dan sepasang dadu.

6) Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Simulasi merupakan aktivitas yang melibatkan sekelompok orang untuk menciptakan lingkungan atau keadaan seakan-akan seperti keadaan aslinya. Dalam pembelajaran anak akan dilatih untuk memiliki kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Anak akan dilatih untuk bermain peran dan berperilaku sesuai dengan aslinya karena kegiatan bermain peran sangat jelas

¹⁰ Uno dan Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. 2014. Hal :145)

¹¹ Halim, Budiardjo, Prayitno, Vol 5, No.2, Art Nouveau, 2016.

menggambarkan sifat komunal, kebersamaan, dan gotong-royong dari pemainnya.¹² Sebagai contoh, pada tema profesi dokter maka anak akan melakukan aktivitas sebagai selayannya dokter, memeriksa pasie, berpura-pura sakit untuk menjadi pasien dan bertugas sebagai apoteker.

Strategi pembelajaran simulasi melibatkan beberapa kecerdasan : kecerdasan kinestetik,linguistic, spasial dan interpersonal karena melibatkan interaksi-interaksi manusia yang terjadi membantu siswa mengembangkan ke sebuah tingkat pemahaman yang baru.¹³ Metode simulasi bertujuan untuk: (1) melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari, (2) memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, (3) melatih memecahkan masalah, (4) meningkatkan keaktifan belajar, (5) memberikan motivasi belajar kepada siswa, (6) melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok, (7) menumbuhkan daya kreatif siswa, dan (8) melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.

C. PENUTUP

Kecerdasan Interpersonal merupakan salah satu dari Sembilan kecerdasan majemuk yang diungkapkan oleh Garder. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk membangun relasi dengan orang lain dengan landasan sikap, mampu menjadi pemimpin, memiliki rasa empati serta memiliki rasa tanggung jawa dan percaya diri. Strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan membagikan siswa pada kelompok-kelopok kecil sehingga anak dapat terlibat langsung dalam pembelajaran, selain itu pembagian kelompok juga menciptakan interaksi antar sesama. Mereka belajar untuk mengatur waktu, merumuskan tujuan yang ingin dicapai, kepemimpinan, saling memahami, menghargai dan menerima pendapat orang lain serta mampu bekerjasama.

¹² Ningsih, Euis, *Penggunaan metode bermain peran dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa anak usia dini.* Jurnal Empowerment Volume 2, Nomor 2 September 2013, Issn No. 2252-4738

¹³ Amstrong, Thomas. *Kecerdasan Multiple di dalam kelas*, Edisi III, Jakarta Barat:Indeks,2013 Hal:

REFERENSI

- Amstrong, Thomas. *Kecerdasan Multiple di dalam kelas*, Edisi III, Jakarta Barat:Indeks,2013.
- Halim, dkk. 2016, *Perancangan Papan Permainan Tentang Pentingnya Sayuran Berbasis Family Games Sebagai Sarana Pendidikan Anak-anak Usia 6-12 Tahun* Vol 5, No.2, Art Nouveau,
- Lwin, May, et al, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan (Alih Bahasa:Christine Sujana*, Jakarta:PT. Indeks, 2008.
- Martuti, 2004. *Mendirikan dan Mengelola PAUD*. Bantul:Kreasi Wacana.
- Ningsih, Euis, *Penggunaan metode bermain peran dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa anak usia dini*. Jurnal Empowerment Volume 2, Nomor 2 September 2013, Issn No. 2252-4738
- Yaumi,Muhammad, 2013 *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*,Jakarta:Kencana.
- Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence*. (Yogyakarta:Amara Books.
- Santoso dan Supardi, *Activecollaborative Teamworklearning* Pada mata pelajaran akuntansi, Jurnal Pendidikan Akuntansi, Volume 2, Nomor 2. September 2014, him. 77-90
- Uno dan Kuadrat, 2014. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksarra..